



STRUKTUR KOMUNITAS IKAN YANG TERTANGKAP DI SUNGAI SEBANGAU KOTA PALANGKA RAYA

Fish community structure caught in Sebangau River of Palangka Raya City

Lisarut Sahayana Hutapea^{1*}, Haryuni², Kembarawati^{2**}

¹Mahasiswa Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

²Staf Pengajar Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan Faperta UPR

*corresponding author: lisarut_sh@gmail.com

**co-corresponding author : kembarawati@fish.upr.ac.id

(Diterima/Received : 1 November 2019, Disetujui/Accepted: 10 Desember 2019)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur komunitas ikan (keanekaragaman jenis ikan, keseragaman, dan indeks dominansi) dan mengidentifikasi alat tangkap yang digunakan di sungai Sebangau. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 (tiga) minggu, pada bulan Juli-Agustus 2017. Dengan 3 kali pengambilan sampel pada setiap stasiun 1, stasiun 2, stasiun 3, stasiun 4, stasiun 5, stasiun 6, stasiun 7, stasiun 8, dan stasiun 9 yang berada di daerah olles (bagian hilir). Tempat pelaksanaan di Sungai Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis-jenis ikan yang tertangkap di Sungai Sebangau selama pengambilan sampel diperoleh 10 famili dengan 15 spesies dan 1 spesies yang tidak teridentifikasi yaitu udang. Dari hasil analisis diperoleh rata-rata dari ketiga stasiun yang berbeda yaitu. indeks keanekaragaman dalam 3 kali melakukan sampling dari setiap masing-masing stasiun pengamatan berkisar antara 0,6417, indeks keseragaman (E) ikan yang tertangkap di Sungai Sebangau dalam 3 kali melakukan sampling dari setiap masing-masing stasiun pengamatan berkisar antara 0,6217, indeks dominansi (D) ikan dalam 3 kali melakukan sampling dari setiap masing-masing stasiun pengamatan berkisar antara 0,5 jadi struktur komunitas jenis ikan yang tertangkap dan yang hidup di sungai Sebangau dilihat indeks keanekaragaman (H²), indeks keseragaman (E), indeks dominansi (D) ikan tergolong rendah. Jenis alat tangkap yang banyak digunakan masyarakat Sungai Sebangau untuk menangkap ikan sehari-harinya yaitu tampirai (*Stage Traps*), pangilar (*Fike*) dan jaring insang (*Gill Net*).

Kata kunci: Struktur, komunitas, ikan, Sungai Sebangau

ABSTRACT

This study was aimed to determine the structure of fish communities (species diversity, uniformity and dominance index) and to identify fishing gear used in the Sebangau river. This research was conducted for 3 (three) weeks, from July to August 2017. With 3 samples at each station 1, station 2, station 3, station 4, station 5, station 6, station 7, station 8, and station 9 located in the olles area (down stream). Place of execution on the Sebangau River Kereng Bangkirai Village Sebangau Sub-district Palangkaraya City. The results showed that the species of fish caught in the Sebangau River during sampling were obtained by 10 families with 14 species and 1 unidentified species of shrimp. From the analysis results obtained by the average of the three different stations, namely. the index of diversity in 3 sampling times from each observation station ranged from 0.6133, uniformity index (E) of fish caught in the Sebangau River in 3 samples from each observation station ranged from 0.6016, the index dominance (D) fish in 3 sampling times from each observation station ranged from 0.5 to the community structure of catching fish species and living in the river Sebangau seen index of diversity (H²), uniformity index (E), index dominance (D) fish is low. Types of fishing gear that is widely used by the people of Sebangau River to catch fish everyday are tampirai (*Stage Traps*), pangilar (*Fike*) and Jaring Insang (*Gill Net*).

Keywords: structure, community, fish, Sebangau River

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perairan umum sebagai salah satu bagian dari ekosistem, mempunyai arti penting dalam usaha pengembangan sektor perikanan karena potensi sumberdaya di perairan umum terutama ikan dan biota

air lainnya cukup tinggi. Keanekaragaman jenis ikan merupakan potensi sumberdaya perairan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Kalimantan Tengah memiliki luas perairan umum ± 2.267.800 ha, yang terdiri dari Danau 132.800 ha, Sungai 323.500 ha, dan Rawa seluas 1.811.500 ha dengan potensi produksi perikanan sekitar 130.000 ton/tahun. Namun hanya

sebagian kecil dari potensi perairan umum ini yang dimanfaatkan yaitu sebesar 35.535,6 ton/tahun (BPS, 2000).

Sungai adalah salah satu habitat perairan air tawar yang berasal dari air hujan pada suatu alur yang panjang diatas permukaan bumi, dan merupakan salah satu badan air lotik yang utama, yaitu badan sungaidengan air yang mengalir (*lotik*) dan badan sungai dengan air tidak mengalir (*lentik*). Sungai juga merupakan suatu perairan terbuka yang memiliki arus, perbedaan gradien lingkungan, serta masih dipengaruhi daratan.

Sungai merupakan salah satu ekosistem, yaitu suatu sistem ekologi yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berintegrasi sehingga membentuk suatu kesatuan (Asdak, 1995). Air sungai menjadi salah satu sumber air bagi kehidupan makhluk hidup. Apabila keseimbangan kualitas air mulai terganggu maka akan terjadi permasalahan lingkungan yang sangat merugikan bagi kelangsungan hidup organisme air, baik yang berada di dalam sungai maupun yang tinggal di daerah sekitar aliran sungai. Selain itu sungai dikenal sebagai media yang efektif untuk melakukan pembuangan limbah (padat dan cair) ataupun sampah, hal ini menyebabkan sungai rentan terhadap pencemaran (Wahyudi, 2011). Aktivitas tersebut tentunya menjadi sebuah ancaman terhadap kehidupan ikan di sungai. Masyarakat yang hidup dibantaran sungai juga mengandalkan ikan sebagai mata pencarian, selain di konsumsi sendiri juga dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penurunan potensi sumberdaya perikanan biasanya disebabkan antara lain oleh karena kerusakan lingkungan, penangkapan yang tidak ramah lingkungan serta kegiatan penangkapan yang berlebihan. Penangkapan ikan yang dilakukan masyarakat di Kelurahan Kereng Bangkirai pada umumnya dilakukan di Sungai Sebangau. Menurut Welcomme (1979), kegiatan penangkapan diperairan umum biasanya lebih banyak diperairan rawa banjiran dan danau, karena perairan tersebut merupakan perairan yang produktif bagi sumberdaya perikanan. Kegiatan penangkapan yang sudah dilarang pemerintah namun kadang-kadang masih digunakan oleh masyarakat adalah penggunaan racun, bahan peledak dan listrik. Hal ini disebabkan sulitnya pengawasan diperairan umum. Beberapa jenis alat tangkap berpotensi membahayakan kelestarian sumberdaya perikanan karena alat tangkap tersebut memotong jalur ruaya ikan/udang yang akan melakukan pemijahan (Utomo, 2001).

Kegiatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan sebagai acuan dalam penggunaan teknologi dan alat penangkapan ikan ramah lingkungan. Kondisi tersebut dapat dilihat dari segi metode pengoperasian, bahan dan konstruksi alat,

daerah penangkapan serta ketersediaan sumberdaya ikan tetap menjaga kelestarian lingkungan dan sumberdaya ikan. Harapannya adalah nelayan dan semua pihak yang bergerak dibidang perikanan diseluruh perairan Indonesia dapat mematuhi peraturan dalam mengoperasikan alat tangkap dengan tetap menjaga lingkungan dan kelestarian sumberdaya ikan (Dahuri, 1993).

Dahuri (2000) menambahkan bahwa pengelolaan sumberdaya ikan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan operasi penangkapan ikan dan sasaran penangkapan ikan yang dilakukan. Kegiatan ini berusaha untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan dari ancaman kepunahan, dan telah dilakukan sejak lama oleh berbagai ahli penangkapan ikan di seluruh dunia. Maka usaha yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pengelolaan perairan umum (sungai) yang baik dan benar, misalnya mengadakan penelitian tentang kualitas air, aspek-aspek biologi dan berbagai macam penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan pengelolaan perairan umum. Salah satu penelitian yang erat kaitannya dengan pengelolaan perairan umum dan sumberdaya perairan, yaitu penelitian tentang aspek biologi ikan diantaranya mengenai struktur komunitas ikan (menganalisis keanekaragaman jenis, keseragaman dan indeks dominasi), merupakan salah satu langkah usaha pengelolaan sumberdaya perairan khususnya sumberdaya perikanan.

Salah satu perairan umum (sungai) yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu sungai Sebangau yang terletak di Kelurahan Kereng Bangkirai Kecamatan Sebangau Kota Palangka Raya yaitu daerah aliran sungai (DAS) yang berada di Kawasan Taman Nasional Sebangau. Kawasan tersebut perwakilan ekosistem rawa gambut di Provinsi Kalimantan Tengah yang relatif masih utuh mempunyai karakteristik ekosistem yang unik ditinjau dari struktur topografi, hidrologi, flora dan fauna. Sungai Sebangau merupakan suatu perairan yang memiliki sumberdaya perikanan yang cukup besar untuk dikembangkan dan juga sebagai tempat mata pencaharian utama masyarakat sungai Sebangau. Yang dimanfaatkan sebagai kegiatan penangkapan ikan di kawasan rawa banjir dan cabang-cabang sungai dari sungai Sebangau, masyarakat sungai Sebangau sampai saat ini masih menggunakan alat tangkap tradisional untuk menangkap ikan, walaupun ada sebagian masyarakatnya terkadang menggunakan alat tangkap yang dapat merusak lingkungan Perairan sungai Sebangau.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui struktur komunitas ikan yaitu dari segi keanekaragaman jenis ikan, indeks keseragaman, dan indeks dominasi ikan yang berada di perairan sungai Sebangau. Dengan

demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sumberdaya perikanan sungai Sebangau dilihat dari struktur komunitasnya pada saat ini, dikarenakan informasi mengenai struktur komunitas ikan di sungai Sebangau masih belum ada, walaupun salah satu daerah yang masih dilindungi ataupun daerah yang telah dijadikan Taman Nasional oleh pemerintah.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sumberdaya perikanan dilihat dari segi struktur komunitas ikan (keanekaragaman jenis ikan, keseragaman, dan indeks dominasi) dan mengidentifikasi alat tangkap yang digunakan di Sungai Sebangau. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi tentang keadaan sumberdaya perikanan kepada masyarakat setempat yang melakukan usaha perikanan khususnya dalam bidang penangkapan, agar dalam melakukan penangkapan tetap memperhatikan kondisi sumberdaya ikan di Sungai Sebangau..

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Kegiatan dari penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya yang dilaksanakan selama 3 (tiga) minggu pada bulan Juli 2017 . Pengambilan sampel dilakukan 3 kali pada bagian hulu, bagian tengah dan bagian hilir.

Alat Dan Bahan

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Alat Transportasi (kelotok)
2. Alat tulis
3. Kamera/hp
4. Ember
5. GPS
6. Box styrofoam
7. Sampel ikan
8. Es batu
9. Buku identifikasi

Metode Penentuan Stasiun

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode survei atau observasi langsung ke lapangan. Penentuan stasiun atau tempat pengambilan sampel ikan ditentukan secara "Purposive" atau daerah yang dianggap mewakili dalam pengambilan sampel. Dan koordinat titik daerah stasiun tempat pengambilan sampel jenis ikan dengan bantuan GPS (*Global Positioning System*).

Dalam pengambilan sampel ikan dilakukan dari masing-masing stasiun sungai Sebangau yang mewakili dari setiap bagian hulu, bagian tengah, dan bagian hilir, serta informasi dari nelayan setempat dimana pada setiap stasiun daerah penangkapan tersebut terdapat alat tangkap tradisional yang digunakan untuk menangkap ikan oleh masyarakat setempat di sungai Sebangau. Lokasi pengambilan sampel ikan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Google Earth, 2017)

Metode Pengambilan Contoh Ikan

Pengambilan sampel ikan dilakukan sebanyak tiga kali pengambilan yaitu pada bagian hulu, bagian tengah, dan bagian hilir. Pengambilan sampel ikan dengan menggunakan alat tangkap ikan tradisional di sungai Sebangau yaitu dengan ikut mengamati langsung kegiatan hasil penangkapan ikan yang sering dilakukan oleh nelayan ataupun masyarakat sekitar di Kelurahan Kereng Bangkirai yang biasanya mencari ikan di sungai Sebangau. Data jenis ikan diperoleh dengan cara pengambilan sampel di lapangan secara langsung, dalam hal ini beberapa informasi yang dibutuhkan dari nelayan, yaitu: jenis alat tangkap yang digunakan, daerah tangkapan dan nama lokal ikan. Sampel ikan yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri morfologi yang sama dan dihitung jumlah dari masing-masing jenis. Dalam setiap kali pengangkatan jumlah dan jenis ikan yang tertangkap dipisahkan dan dicatat per stasiun lalu dimasukkan ke dalam ember yang berbeda untuk setiap stasiun dan untuk sampel ikan yang kecil ataupun jenis ikan yang tidak dapat diidentifikasi dimasukkan ke dalam box berisi es batu untuk dibekukan agar tetap awet pada saat diidentifikasi.

Masyarakat sekitar Sungai Sebangau menggunakan beberapa jenis alat tangkap tradisional untuk menangkap ikan, yang dioperasikan secara bergantian berdasarkan musimnya. Adapun alat tangkap yang digunakan nelayan di sungai Sebangau

terdiri dari Pancing/Pisi, Rawai, Jala/Lunta, Salambau, Bubu/Buwu, Tampirai, Pangilar, Banjar, Kalang, Anco/Hancau, Jaring, Insang/Rengge.

Analisis Data

Data yang diperoleh berupa jenis ikan dan jumlah jenis ikan tersebut dilakukan perhitungan secara kuantitatif serta dibuat dalam bentuk tabulasi data dan selanjutnya data tersebut dianalisis yang meliputi keanekaragaman jenis ikan, indeks keseragaman, dan indeks dominasi.

Keanekaragaman Jenis Ikan

Keanekaragaman jenis merupakan karakteristik tingkatan dalam komunitas berdasarkan organisasi biologisnya, yang dapat digunakan untuk menyatakan struktur komunitasnya. Suatu komunitas dikatakan mempunyai keanekaragaman yang tinggi jika komunitas tersebut disusun oleh banyak spesies dengan kelimpahan spesies sama dan hampir sama. Sebaliknya jika suatu komunitas disusun oleh sedikit spesies dan jika hanya sedikit spesies yang dominan maka keanekaragaman jenisnya rendah (Umar, 2013). Indeks keanekaragaman digunakan untuk mengetahui keanekaragaman jenis ikan yang ada dalam perairan. Analisis Indeks Keanekaragaman dengan menggunakan indeks Shannon-Wiener (*dalam* Krebs, 1985), dengan rumus :

$$H' = - \sum_{i=0}^i p_i \ln p_i$$

H' = indeks keanekaragaman

p_i = n_i/N

\ln = Jumlah spesies ke i/L

N = Jumlah total individu

Kriteria penilaian yang digunakan untuk mengetahui keanekaragaman tersebut adalah:

$H' < 1$: Tingkat keanekaragaman rendah

$H' = 1,0 - 3,0$: Keanekaragaman sedang

$H' > 3,5$: Keanekaragaman tinggi

Keseragaman Jenis Ikan

Indeks keseragaman digunakan untuk mengetahui keseragaman jumlah individu dari suatu komunitas. Analisis keseragaman menggunakan indeks Evanner Shannon (*dalam* Soegianto, 1994) :

$$E = \frac{H'}{\log S}$$

Dimana E = Indeks keseragaman

H' = Indeks Keanekaragaman

S = Jumlah jenis/spesies

Indeks keseragaman (E) yaitu tingkat keseragaman jumlah individu pada tiap-tiap jenis yang nilainya berkisar 0–1. Jika nilai E mendekati 1 berarti

jumlah jenis organisme dalam perairan banyak, dengan jumlah individu per jenis hampir sama (seragam). Jika nilai E mendekati 0 berarti jumlah jenis organisme sedikit yang di ikuti oleh jumlah individu per jenis tidak sama.

Dominasi Jenis Ikan

Indeks dominasi yang digunakan untuk mengetahui banyaknya kelimpahan individu dari suatu ikan dalam komunitas. Analisis dominasi menggunakan indeks Simpson (1949) sebagai berikut :

$$D = \sum \left(\frac{n_i}{N} \right)^2$$

Dimana D = Indeks dominasi

N_i = Jumlah individu setiap jenis ke i

N = Jumlah total individu
Kriteria yang digunakan untuk mengetahui indeks dominasi tersebut adalah:

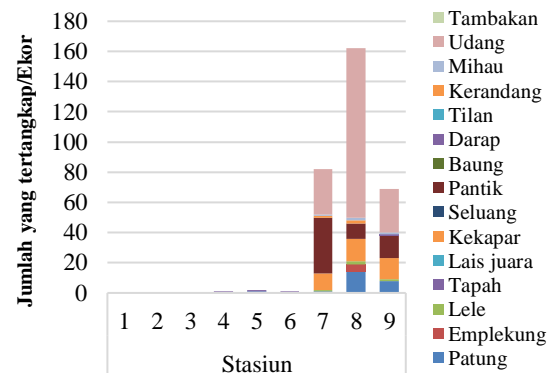
Jika D mendekati 0 berarti dominasi rendah

Jika D mendekati 1 berarti dominasi tinggi

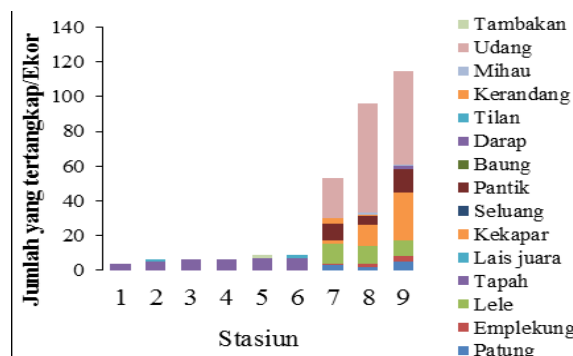
HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis-jenis Ikan Yang Tertangkap

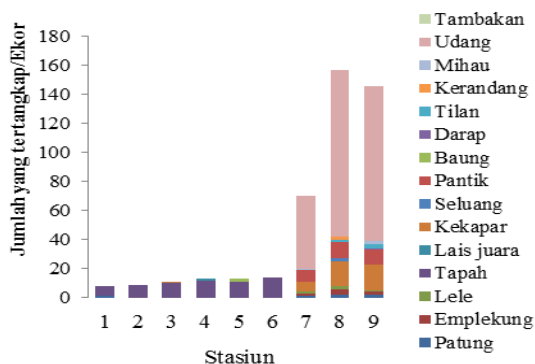
Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak 3 kali sampling dari 9 stasiun yang dilakukan, di dapatkan jumlah yang tertangkap dan teridentifikasi sebanyak 15 spesies yang berasal dari 10 famili yaitu : *Nandidae*, *Clariidae*, *Siluridae*, *Osphronemidae*, *Cyprinidae*, *Bagridae*, *Chordata*, *Channidae*, *Mastacembeludae*, *Helostomatidae*, yang mana alat tangkap tradisional tersebut paling dominan digunakan yaitu alat tangkap tampirai, rengge, dan pangilar. Namun ada satu spesies yang sulit teridentifikasi yaitu udang saheb dimana udang ini salah satu jenis yang paling banyak tertangkap saat melakukan pengambilan sampel. Adapun jumlah dan jenis ikan yang tertangkap di Sungai Sebangau pada sampling 1 sampai 3 dapat dilihat pada Gambar 2, 3 dan 4.



Gambar 2. Jumlah dan jenis ikan yang tertangkap pada sampling I.



Gambar 3. Jumlah dan jenis ikan yang tertangkap pada sampling II.



Gambar 4. Jumlah dan jenis ikan yang tertangkap pada sampling III.

Hasil ikan yang tertangkap di sungai Sebangau pada sampling I ditemukan famili ikan yang tertangkap yaitu *Nandidae* terdiri dari jenis ikan patung, dan ikan emplekung, famili *Clariidae* terdiri dari jenis ikan lele, famili *Siluridae* terdiri dari jenis ikan tapah, ikan lais juara, *Osphronemidae* terdiri dari ikan kekapar, famili *Cyprinidae* terdiri dari jenis ikan seluang, tiga famili *Bagridae* terdiri dari jenis ikan pantik, baung, darap, famili *Mastacembeludae* terdiri dari jenis ikan tilan, famili *Channidae* terdiri dari jenis ikan kerandang, famili *Chordata* terdiri dari jenis ikan mihau, famili *Helostoma* terdiri dari jenis ikan tambakan.

Hasil ikan yang tertangkap di sungai Sebangau pada sampling II ditemukan famili ikan yang tertangkap yaitu *Nandidae* terdiri dari jenis ikan patung dan ikan emplekung, famili *Clariidae* terdiri dari jenis ikan lele, dua famili *Siluridae* terdiri dari jenis ikan tapah, ikan lais juara, famili *Osphronemidae* terdiri dari ikan kekapar, famili *Cyprinidae* terdiri dari jenis ikan seluang, tiga famili *Bagridae* terdiri dari

jenis ikan pantik, baung, darap, famili *Mastacembeludae* terdiri dari jenis ikan tilan, famili *Channidae* terdiri dari jenis ikan kerandang, ikan mihau, famili *Helostomatidae* terdiri dari jenis ikan tambakan.

Hasil ikan yang tertangkap di sungai Sebangau pada sampling III ditemukan famili ikan yang tertangkap yaitu *Nandidae* terdiri dari jenis ikan patung dan ikan emplekung, famili *Clariidae* terdiri dari jenis ikan lele, dua famili *Siluridae* terdiri dari jenis ikan tapah, ikan lais juara, famili *Osphronemidae* terdiri dari ikan kekapar, famili *Cyprinidae* terdiri dari jenis ikan seluang, tiga famili *Bagridae* terdiri dari jenis ikan pantik, baung, darap, famili *Mastacembeludae* terdiri dari jenis ikan tilan, famili *Channidae* terdiri dari ikan kerandang, ikan mihau, famili *Helostomatidae* terdiri dari jenis ikan tambakan.

Berdasarkan Gambar 2, 3 dan 4 di atas, jumlah jenis ataupun spesies yang paling dominan tertangkap yaitu udang yang ditemukan pada stasiun 8, sementara jenis ikan yang tidak terlalu dominan dan jumlahnya yang sangat sedikit terdiri dari famili *Nandidae*, *Clariidae*, *Siluridae*, *Osphronemidae*, *Cyprinidae*, *Mastacembeludae*, *Channidae*, *Helostomatidae*.

Jumlah jenis ikan yang tertangkap yang dilakukan selama penelitian dari tiga wilayah ataupun daerah stasiun penyamplingan terdapat perbedaan. Perbedaan ini berkaitan dengan tipologi wilayah pengamatan yang berbeda, menurut Kottelat *et al* (1993), perbedaan jumlah pada setiap wilayah perairan dipengaruhi oleh kondisi topografi dasar perairan sehingga merupakan faktor pendukung struktur komunitas di sepanjang perairan.

Tingkat keanekaragaman (H') ikan di Sungai Sebangau tergolong kategori rendah. Hal ini sesuai dengan ketentuan indeks Shannon-Wiener (*dalam* Krebs, 1985), yang menyatakan bahwa nilai keanekaragaman $H' < 1$ adalah keanekaragaman rendah. Sementara itu, indeks keseragaman adalah tingkat keseragaman jumlah individu pada tiap-tiap jenis ikan yang nilainya berkisar antara 0-1. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata indeks keseragaman (E) ikan yang tertangkap di sungai Sebangau dalam 3 kali sampling dari setiap stasiun 1-9 dengan rerata 0.6217. Hal ini menunjukkan tingkat keseragaman jenis ikan di sungai Sebangau jumlah jenis organisme sedikit yang di ikuti oleh jumlah individu per jenis tidak sama. Hal ini sesuai dengan ketentuan Evanner Shannon (*dalam* Soegianto, 1994), yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai keseragaman sehingga ada kemungkinan dominasi oleh suatu jenis, dan sebaliknya semakin besar nilai (E) semakin besar keseragaman jenis ikan sehingga tidak ada kecenderungan untuk dominasi suatu jenis. Indeks Dominasi adalah spesies yang paling dominan didalam suatu wilayah perairan tertentu.

Sedangkan indeks dominan (D) ikan dalam 3 kali sampling pada masing-masing stasiun dengan rerata 0,5. Dari nilai tersebut dominasi jenis ikan yang tertangkap di perairan sungai Sebangau tergolong rendah. Hal ini sesuai dengan ketentuan Simpson (1949) bahwa nilai indeks dominasi (D) mendekati 0 (nol) berarti dominasi rendah. Dengan demikian sesuai dengan menurut Junaidi (2008) bahwa suatu lingkungan yang tidak tercemar dicirikan oleh kondisi ekologis yang seimbang dan mengandung kehidupan yang beranekaragam tanpa ada spesies yang dominan, dan sebaliknya suatu lingkungan yang tercemar dicirikan oleh kondisi ekologis yang tidak seimbang dan memiliki keseragaman yang tidak merata karena ada spesies yang dominan.

Berdasarkan nilai dari hasil analisis pengamatan indeks keanekaragaman (H), Keseragaman (E), dan Indeks Dominasi (D) yang dilakukan di sungai Sebangau rendahnya nilai tersebut disebabkan karena kurang banyak jumlah ikan atau spesies yang tertangkap pada setiap masing-masing spesies dengan alat tangkap tradisional yang digunakan. Sehingga hasil yang tertangkap tidak dapat memenuhi setiap kriteria dari keanekaragaman, keseragaman, dan dominasi, walaupun alat tangkap yang digunakan cukup banyak

Tabel 1. Indeks keanekaragaman, keseragaman, dan dominasi ikan-ikan yang tertangkap di Sungai Sebangau

Indeks	Sampling			Rerata
	I	II	III	
Keanekaragaman (H')	0,6040	0,7381	0,5829	0,6417
Keseragaman (E)	0,6330	0,7088	0,5233	0,6217
Dominasi (D)	0,3519	0,0741	0,0502	0,4762

KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Jenis-jenis ikan yang tertangkap di sungai Sebangau selama pengambilan sampel diperoleh 9 famili dengan 15 spesies dan 1 spesies yang tidak teridentifikasi yaitu udang dari famili Palaemonidae.
2. Dari hasil analisis diperoleh indeks keanekaragaman, indeks keseragaman dan indeks dominasi berbeda dari 3 kali sampling yang berkisar masing-masing antara
3. Jenis alat tangkap yang digunakan masyarakat di Sungai Sebangau untuk menangkap ikan yaitu tampirai (*Stage Traps*), pangilar (*Pike*) dan jaring insang (*Gill Net*).

DAFTAR PUSTAKA

Asdak, C. 1995. Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Badan Pusat Statistik . 2012. Produksi Perikanan Dalam Angka 2012. Badan Pusat Statistik Jakarta. Indonesia.

Dahuri, R. 1993. Model Pembangunan Sumberdaya Perikanan Secara Berkelanjutan. Prosiding Simposium Perikanan Indonesia I: 297-316.

Dahuri, R. 2000. Pembungan Kawasan Pesisir dan Lautan: Tinjauan Aspek Ekologis dan Ekonomi. Jurnal Ekonomi Lingkungan.

Kottelat, M., Whitten, A.J., Kartikasari, S.N., Wirjoatmodjo, S. 1993. Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Editions, Hong Kong. 221 p.

Krebs, C. J. 1985. Experimental Analysis of Distribution and Abundance. Philadelphia: Harper and Publishers. Inc

Utomo, A.D 2001. Ruaya Udang Galah (*Macrobrachium rosenbergii*) di Sungai Lempuing Sumatera Selatan. Program Studi Ilmu Perairan, Pascasarjana IPB, Bogor. Tesis: 72 P.

Wahyudi, T. 2011. Pengelolaan Alokasi Air Pada Wilayah Sungai. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sumber Daya Air.

Welcomme, R.L. 1979. Fisheries Ecology of Flood Plain Rivers. Longman. London 106-136.